

Penelitian Individual

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN SUNDA
(Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari
Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)**



Oleh :

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN SUNDA (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)
- b. Jenis Penelitian : Individual
- c. Bidang Ilmu : Komunikasi Penyiaran Islam
2. Nama Peneliti : Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
3. Jangka Waktu Penelitian : 4 Bulan
4. Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto Tahun 2016

Purwokerto, 26 Agustus 2016

Kepala LPPM IAIN Purwokerto

Peneliti,

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP. 19630707 199203 1 007

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Banyak pihak telah membantu selama penelitian hingga selesai penyusunan laporan ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas segala bantuan moril maupun materiil sehingga laporan ini selesai. Semoga amal kebbaikannya diterima dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kemajuan dimasa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat mendatangkan manfaat bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO
Purwokerto, 26 Agustus 2016
Penulis

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DENGAN SUNDA
(Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak
Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)**

Amirotun Sholikhah*

ABSTRAK

Keberadaan dua suku bangsa dengan latar belakang budaya berbeda dan bermukim dalam satu wilayah tentu saja menimbulkan terjadinya proses sosial berkenaan dengan usaha penyesuaian diri dengan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi. Sekelompok masyarakat Suku Sunda sejak ratusan lalu yang tinggal atau menetap di wilayah sebuah dusun berlatar belakang suku Jawa. Hal tersebut memungkinkan terjadinya proses akulturasi budaya, dimana suku Sunda menyesuaikan diri dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada suku Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang proses akulturasi adat, budaya dan bahasa antara suku Jawa dengan Sunda di Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya adalah deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa adat / tradisi dan kesenian Jawa masih berjalan hingga saat ini di Dusun Grugak, sedangkan budaya sunda tinggal bahasa yang bertahan bahkan mendominasi komunikasi sehari-hari masyarakat Dusun Grugak. Menggambarkan adanya upaya mempertahankan identitas kesukuan masyarakat berlatar belakang Suku Sunda di Dusun tersebut. Terjadinya Pergeseran nilai budaya Jawa mulai terjadi antara lain karena faktor kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mempengaruhi perubahan pola pikir masyarakat Dusun Grugak terutama generasi mudanya serta semakin meningkatnya pengetahuan agama berkat peran aktif pemuka agamanya.

Kata Kunci : Akulturasi, Budaya Jawa, Budaya Sunda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN.....	ii
PRAKATA	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Kerangka Teori	5
F. Metode Penelitian	10
BAB II : LANDASAN TEORI.....	13
A. Akulturasi Budaya	13
B. Parameter-Parameter Budaya	15
C. Karakteristik-Karakteristik Budaya	16
D. Budaya Jawa	24
E. Macam-Macam Budaya Jawa.....	25
F. Budaya Sunda	36
G. Watak Budaya Sunda.....	37
BAB III : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Umum Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah.....	38
B. Sejarah Singkat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.....	40
C. Latar Belakang Pendidikan.....	44
D. Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi	45

E. Gambaran Umum Proses Akulturasi Budaya Jawa dengan Sunda di Dusun Grugak Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap	48
BAB IV : TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN	49
A. Kepercayaan (Agama)	49
B. Adat / tradisi Masyarakat Dusun Grugak	50
C. Bahasa Masyarakat Dusun Grugak.....	57
E. Analisis Hasil Penelitian.....	59
BABV: PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa atau suku bangsa memiliki budaya sendiri-sendiri yang berbeda dengan budaya bangsa atau suku bangsa yang lain. Indonesia dengan begitu banyak bahasa, suku, agama, ras, dan berbagai macam kemajemukan merupakan suatu anugerah dari Yang Maha Kuasa Karena begitu banyak perbedaan dan keunikan melalui masyarakatnya. Sehingga dengan begitu banyaknya kemajemukan yang timbul di masyarakat tersebut, kita membutuhkan apa yang disebut dengan akulturasi budaya.¹

Akulturasi budaya pada dasarnya merupakan sebuah proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan yang berbeda.² Budaya lahir dari kebiasaan dan adat setempat. Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman didalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan didalam masyarakat kita terlihat di dalam beragamnya kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, karsa manusia yang menjadi sumber kekayaan bangsa Indonesia.³

Demikian pula dengan masyarakat suku Jawa dan Sunda. Mereka memiliki budaya khas yang beraneka ragam jumlah maupun

¹Diovery's Journal <https://divaronero.wordpress.com>, Diakses pada Tanggal 13 Februari 2016.

²Diovery's Journal <https://divaronero.wordpress.com>, Diakses 13 Februari 2016

³<https://gendiantarranp.wordpress.com>> *Mengenal Kebudayaan dan Watak Sunda*, 4 Oktober 2011, Diakses: 27 Agustus 2016.

bentuknya. Sebagai hasil cipta rasa dan karsa mereka, dimana di dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan bagi suku bangsanya atau masyarakat sekitarnya.

Keberadaan dua suku bangsa dengan latar belakang budaya berbeda dan bermukim dalam satu wilayah tentu saja menimbulkan terjadinya proses sosial berkenaan dengan usaha penyesuaian diri dengan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi.

Proses penyesuaian diri yang juga dialami oleh masyarakat berlatar belakang Suku Sunda dengan suku Jawa sebagai pribumi di wilayah Dusun Garugak. Karena secara geografis Dusun Garugak berada di wilayah Cilacap barat berbatasan dengan wilayah Jawa Barat, maka proses akulturasi lebih mudah berlangsung diantaranya disebabkan adanya kemiripan antara budaya Jawa dengan Sunda dan pengetahuan sebelumnya tentang budaya pribumi (Jawa). Diantaranya penyesuaian diri dengan kebiasaan hidup bermasyarakat, beragama, berkesenia

Dusun Grugak terletak paling ujung utara dari wilayah Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah, kondisi geografisnya berada pada wilayah perbukitan jauh dari keramaian. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, tapi ada juga sebagian menjadi pedagang. Memiliki jumlah penduduk kurang lebih 190 Kepala Keluarga satu Rukun Warga (RW) yaitu RW 11 Desa Kutasari. Di desa tersebut bermukim masyarakat mayoritas suku Sunda, Suku Jawa sebagai pribumi dan Suku

Sunda sebagai pendatang. Kedatangan Suku Sunda sebagai imigran yang kemudian menetap sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Meskipun sebagai imigran namun jumlah mereka lebih besar dibandingkan dengan masyarakat pribumi Jawa yang tinggal di wilayah tersebut. Selama bermukim bersama suku Jawa tentu kedua suku tersebut mengalami proses sosial seperti akulturasi budaya.

Keberadaan dua suku bangsa dengan latar belakang budaya berbeda dan bermukim dalam satu wilayah tentu saja menimbulkan terjadinya proses sosial berkenaan dengan usaha penyesuaian diri dengan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi. Dalam hal ini antara masyarakat Suku Sunda sebagai pendatang dengan masyarakat suku Jawa di Dusun Grugak sebagai pribumi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dalam judul penelitian, "Akulturasi Budaya Jawa dan Sunda (Studi pada Masyarakat Dusun Garugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap).

IAIN PURWOKERTO

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas fokus kajian dalam penelitian ini maka berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah proses akulturasi budaya Jawa dengan Sunda pada masyarakat Dusun Grugak Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dituju seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan sangat terkait dengan judul dan masalah penelitian yang ditetapkan.⁴ Untuk memperjelas arah yang akan dituju peneliti, maka akan uraikan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

- a. Proses akulturasi budaya Jawa dengan Sunda menyangkut adat/tradisi
- b. Proses akulturasi dalam bahasa (komunikasi).

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan informasi yang jelas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses terjadinya akulturasi budaya Jawa dengan Sunda di Dusun Garugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap
- b. Memberikan gambaran kepada para pembaca tentang proses akulturasi antar budaya (Jawa dengan Sunda) di wilayah pedesaan.

IAIN PURWOKERTO

D. Kajian Pustaka

Tulisan tentang budaya dilakukan oleh Edward T. Hall & William Foote Whyte, yaitu berjudul: Komunikasi Antarbudaya, "Suatu Tinjauan Antropologis". Membahas tentang bagaimana pengetahuan antropologi membantu manusia berhubungan dengan manusia-manusia dari budaya

⁴Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI), 2010), hlm. 69.

lain. Dalam tulisan tersebut, dijelaskan bahwa para antropolog telah lama berpendapat bahwa pengetahuan tentang budaya itu berharga bagi administrator. Makin banyak orang dikalangan bisnis dan pemerintahan yang mau menerima pendapat ini dengan sungguh-sungguh.⁵

Penelitian tentang asimilasi budaya pasca pernikahan etnik Jawa dengan dengan etnik Dayak, yang dilakukan oleh Ibrani Nasiun, membahas bagaimana prosesi resepsi pernikahan, serta faktor apa saja yang mempengaruhi proses asimilasi setelah pernikahan antar etnik Jawa dan Dayak.⁶

Penelitian yang mengkaji masalah akulturasi antar budaya sudah banyak dilakukan, akan tetapi yang membahas tentang akulturasi budaya Jawa dan Sunda khususnya di pedesaan wilayah Pulau Jawa masih jarang dilakukan. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti masalah Akulturasi Budaya Jawa dan Sunda.

E. Kerangka Teori

1. Akulturasi

Akulturasi merupakan sebuah istilah dalam ilmu sosiologi yang berarti proses pengambil alihan unsur-unsur (sifat) kebudayaan lain oleh

⁵Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 36.

⁶[www.academia.edu/asimilasi_budaya_Pasca pernikahan etnik Jawa dengan etnik dayak](http://www.academia.edu/asimilasi_budaya_Pasca_pernikahan_etnik_Jawa_dengan_etnik_dayak), Diakses: 17 Februari 2016.

sebuah kelompok atau individu.⁷Proses akulturasi banyak berkenaan dengan usaha menyesuaikan diri dengan, dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi.⁸

Istilah akulturasi, *acculturation*, mempunyai berbagai arti namun para sarjana antropologi semua sepaham bahwa konsep itu (akulturasi) mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁹

Penelitian tentang akulturasi budaya Jawa dengan Sunda ini, bermaksud mengkaji secara mendalam tentang usaha serta proses peralihan unsur-unsur kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Suku Sunda dengan Jawa sebagai pribumi dalam menerima pola-pola dan aturan yang digunakan dalam berkomunikasi.

2. Budaya

Untuk memahami pengertian akulturasi dalam konteks budaya, maka kita perlu memahami definisi budaya. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.¹⁰

⁷Dickaerlangga. Blogspot. Diakses : 17 Feb 2016.

⁸Deddy Mulyana, Op.cit., hlm. 145.

⁹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta: 2009, hlm. 202

¹⁰Dedy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, ed., Op.cit., hlm.27.

Menurut Kuntowijoyo, budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya.¹¹Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.¹²Dari pendapat Kuntowijoyo dapat diambil pengertian bahwa budaya merupakan bentuk simbolis dari sistem yang berkembang dalam suatu masyarakat berupa kata (bahasa), kesenian, benda, kepercayaan dan seluruh perilaku sosial yang berkembang di masyarakat tersebut.

Budaya juga dapat dimaknai sebagai suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis

¹¹Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. TIARA WACANA YOGYA, 1987), hlm.xi.

¹²Ibid.

tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.¹³

3. Parameter-parameter Budaya

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian merupakan suatu faktor pemersatu.

Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan terwujud dalam lembaga-lembaga dan artefak-artefak mereka. E.B. Taylor, Bapak Antropologi Budaya, mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum dan adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat”. Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawabankhususnya sendiri terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial, dan bahkan kematian. Ketika orang-orang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan ganjil yang mereka temukan di bumi, kebiasaan hidup sehari-hari timbul bagaimana mandi, berpakaian, makan, bekerja, bermain, dan tidur.¹⁴

¹³Lihat Richard E. Porter & Larry A. Samovar, Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya, dalam Deddy Mulyana, et al., *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), hlm.

¹⁴Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, Op.cit; hlm.56-57.

Sistem orientasi nilai budaya Jawa, Koentjaraningrat menggunakan kerangka untuk mengkaji variasi orientasi nilai budaya yang dikembangkan oleh C. dan F. Kluckhohn (Kluckhohn, Strodtbeck 1961), yang secara universal membagi nilai-nilai budaya dari semua bangsa di dunia ke dalam lima kategori berdasarkan lima masalah terpenting di dalam kehidupan semua manusia, yaitu: (1) masalah universal mengenai hakekat hidup; (2) masalah universal mengenai hakekat dari kerja serta usaha manusia; (3) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan alam; (4) persepsi manusia tentang waktu; dan (5) masalah universal mengenai hubungan antara manusia dan sesamanya.¹⁵

Penelitian ini ingin mengungkap suatu proses akulturasi budaya yang terjadipada masyarakat Dusun Garugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah, berkenaan dengan prosespenyesuaian diri antara masyarakat Suku Sunda dengan Jawa yang tinggal di DusunGarugak.

Fokus kajian antara lain pada proses dan usaha penyesuaian diri dalam menerima pola-pola budaya serta aturan komunikasi dominan masyarakat Suku Sunda dengan Suku Jawa sebagai pribumi, antara lain dibatasi dalam bidang: kepercayaan (agama), Bahasa, seni budaya, adat tradisi serta kebiasaan-kebiasaan lain yang berkembang pada masyarakat Suku Jawa dan Sunda di Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cilacap Propinsi Jawa Tengah.

¹⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No.2*, (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1994), hlm.435.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Garugak, Desa Kutasari RW 014 Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Garugak yang berasal dari suku Jawa dan Sunda.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.¹⁶ Dalam hal ini penulis mengamati dan mencatat pola perilaku serta beberapa hal yang berkaitan dengan proses akulturasi budaya Jawa dan Sunda pada masyarakat Dusun Garugak, yaitu seperti pola komunikasi (bahasa), praktek tradisi/adat istiadat, kegiatan keberagaman, hukum adat dan beberapa hal yang berkaitan dengan obyek dalam penelitian ini.

b. Teknik Dokumentasi

Data dokumentasi adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa: faktur, jurnal, surat-surat, notulen, memo, atau dalam bentuk

¹⁶Etta Mamang Sangadji, Sopiah, op.cit., hlm. 173.

laporan program. Data dokumen memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlihat dalam suatu kejadian.¹⁷ dalam hal ini peneliti memanfaatkan metode dokumentasi untuk memperoleh data berupa catatan dari desa tentang gambaran umum Dusun Garugak, tentang keadaan penduduk dan latar belakang sosial ekonomi, dan data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

c. *Interviu (interview)*

Interviu yang sering disebut pula wawancara atau kuesioner lisan adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁸

Teknik ini digunakan sebagai alat pengumpulan data yang utama. Karena peneliti ingin mengungkap data secara mendalam terhadap beberapa informan yang dianggap penting untuk dimintai keterangan.

Teknik *interviubebas terpimpinsengaja* penulis pilih, yaitu kombinasi antara interviu bebas dan terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.¹⁹ Dalam hal ini penulis melakukan interviu (wawancara) terhadap sejumlah informan untuk dimintai keterangan seperti Kepala Dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat serta warga biasa berlatar belakang Suku

¹⁷Ibid. hlm. 176

¹⁸Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI), 2010), hlm. 151.

¹⁹Ibid., hlm. 152.

Jawa dan Sunda. Dengan teknik menggunakan pedoman wawancara namun hanya berupa garis besar menyangkut data yang diperlukan dalam penelitian.

d. Teknik Dokumentasi

Data dokumentasi adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa: faktur, jurnal, surat-surat, notulen, memo, atau dalam bentuk laporan program. Data dokumen memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlihat dalam suatu kejadian.²⁰ dalam hal ini peneliti memanfaatkan metode dokumentasi untuk memperoleh data berupa catatan dari desa tentang gambaran umum Dusun Garugak, tentang keadaan penduduk dan latar belakang sosial ekonomi, dan data lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.



IAIN PURWOKERTO

²⁰Ibid. hlm. 176

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli. Contoh yang muncul adalah ketika pihak pribumi mulai menerima penggunaan gaya hidup seperti bahasa, mode pakaian, sopan santun ala barat.²¹

Potensi akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Potensi akulturasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

1. Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi
2. Usia pada saat berimigrasi
3. Latar belakang pendidikan
4. Beberapa karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi.
5. Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi.²²

Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.

²¹Rusmin Tumanggor, dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Fajar Inerpratama Mandiri, 2010), hlm.61.

²²Deddy Mulyana, *Op.cit.*, hlm.146.

*Seorang*imigran dari kota metropolitan akan mempunyai potensi akulturasi yang lebih besar daripada seorang petani dari suatu desa.

Kajian akulturasi meliputi lima hal pokok, demikian yang dikemukakan Koentjaraningrat (1997):

1. Masalah mengenai metode untuk mengobservasi, mencatat dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
2. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan yang mudah diterima dan yang sukar diterima oleh masyarakat penerima.
3. Masalah unsur kebudayaan mana saja yang mudah diganti dan diubah dan unsur kebudayaan mana saja yang tidak mudah diganti dan unsur-unsur kebudayaan asing.
4. Masalah mengenai individu-individu apa yang mudah dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.
5. Masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis sosial yang timbul akibat adanya akulturasi²³.

Diantara faktor-faktor atau karakteristik-karakteristik demografik, *usia* pada saat berimigrasi dan *latar belakang pendidikan* terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Imigran yang lebih tua umumnya mengalami lebih banyak kesulitan dalam dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru dan mereka lebih lambat dalam memperoleh pola-pola budaya baru (Kim, 1976). Latar belakang pendidikan imigran sebelum

²³Rusmin Tumanggor, Op.cit., hlm.62.

berimigrasi mempermudah akulturasi (Kim 1976, 1980). Pendidikan, terlepas dari konteks budayanya ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.²⁴

B. Parameter-Parameter Budaya

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainnya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian merupakan suatu faktor pemersatu.

Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan terwujud dalam lembaga-lembaga dan artefak-artefak mereka. E.B. Taylor, Bapak Antropologi Budaya, mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum dan adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat”. Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawabankhususnya sendiri terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial, dan bahkan kematian. Ketika orang-orang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan ganjil yang mereka temukan di bumi, kebiasaan hidup sehari-hari timbul bagaimana mandi, berpakaian, makan, bekerja, bermain, dan tidur.

²⁴Ibid, 145.

C. Karakteristik-Karakteristik Budaya

Oleh karena budaya memberi identitas sekelompok orang, bagaimana kita sangat berbeda?

1. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak “bahasa asing” di dunia. Sejumlah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Lebih jauh lagi, makna-makna yang diberikan kepada gerak-gerik misalnya sering berbeda secara lokal. Subkultur-subkultur, seperti kelompok militer, mempunyai peristilahan dan tanda-tanda yang menerobos batas-batas nasional (seperti gerakan menghormati, atau sistem kepangkatan).

2. Pakaian dan Penampilan

Meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Banyak subkultur menggunakan pakaian sekelompok orang tertentu seperti anak-anak sekolah atau polisi. Dalam subkultur militer, adat istiadat dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapan yang dipakai, dan sebagainya.

3. Makanan dan Kebiasaan makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbagai caramemilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Orang-orang Amerika menyenangi daging sapi, tapi daging sapi terlarang bagi orang-orang Hindu, sedangkan makanan yang terlarang yang terlarang bagi orang-orang Islam dan orang-orang Yahudi adalahdaging babi, tapi daging babi dimakan orang-orang Cina dan orang lainnya. Di kota-kota metropolitan, restoran-restoran sering menyediakan makanan-makanan “nasional” tertentu untuk memenuhi selera dengan tangan saja, ada pula yang menggunakan sumpit atau seperangkat alat makan yang lengkap. Bahkan bila orang-orang menggunakan sebuah garpu, kita dapatmembedakan cara memegang garpu ala Amerika dari cara Eropa. Subkultur-subkultur juga dapat dianalisis dari perspektif ini, seperti ruang makan eksekutif, asrama tentara, ruang minum teh wanita, dan restoran vegetarian.

4. Waktu dan Kesadaran Akan Waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.Umumnya, orang-orang Jerman tepat waktu, sedangkan orang-orang Amerika Latin lebih santai. Dalam beberapa budaya, kesegeraan ditentukan oleh usia atau status, di beberapa negeri orang-orang bawahan diharapkan datang tepat pada waktunya ketika menghadiri rapat staf, tapi bos adalah orang yang terakhir tiba.Beberapa

subkultur, seperti subkultur militer, mempunyai sistem waktu mereka sendiri dalam menandai waktu dua puluh empat jam.

5. Penghargaan dan pengakuan

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas. Pengakuan bagi para prajurit perang adalah dengan membolehkan mereka mentato tubuh mereka. Pengakuan-pengakuan bagi prajurit-prajurit perang yang berani itu adalah dengan member mereka topi perang, ikat pinggang atau bahkan intan. Dahulu celana panjang merupakan tanda kedewasaan bagi seorang anak lelaki yang sedang tumbuh pada usia tertentu. Dalam subkultur bisnis, terdapat penghargaan-penghargaan untuk mengakui hak-hak istimewa kaum eksekutif seperti pemberian jamuan makan malam.

6. Hubungan-hubungan

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, dan bentuknya bisa kecil, dan bisa juga besar. Dalam suatu rumah tangga Hindu, suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, orang tua, paman-paman, bibi-bibi, dan saudara-saudara sepupu.

Di beberapa negeri hubungan pernikahan yang lazim adalah monogami, sedangkan di negeri-negeri lain mungkin poligami atau poliandri (satu istri, beberapa suami). Dalam budaya-budaya tertentu, orang yang harus dipatuhi dalam keluarga adalah lelaki yang mengepalai keluarga dan yang sudah tetap ini meluas dari rumah ke masyarakat. Ini dapat menjelaskan mengapa beberapa masyarakat tertentu lebih menyukai diktator sebagai pemimpin mereka. Hubungan antara orang-orang berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Dalam beberapa budaya orang-orang tua sangat dihormati, sedangkan dalam budaya-budaya lain mereka diabaikan. Subkultur militer mempunyai suatu aturan hubungan yang klasik, yakni berdasarkan kepangkatan, misalnya antara perwira perwira tamtama-tamtama. Bahkan pada saat diluar tugas pun, fasilitas-fasilitas rekreasi terpisah bagi orang-orang militer yang berbeda pangkat tersebut. Formalisasi hubungan terlihat jelas dalam beberapa subkultur agama dengan gelar-gelar seperti pendeta, guru, pastor, rabbi, kyai dan sebagainya.

7. Nilai dan Norma

Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Mereka yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan perumahan yang memadai, sementara mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hukum, dan

keteraturan. Amerika adalah suatu negeri yang berada di pertengahan revolusi nilai. Disini orang-orang sangat mendambakan nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kualitas kehidupan, prestasi diri dan makna dalam pengalaman.

Berdasarkan sistem nilainya itu, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan-aturan keanggotaan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak; dari penyerahan istri secara kaku kepada suaminya hingga kebebasan wanita secara total. Antropolog Ina Brown mengatakan, "Orang-orang, dalam budaya-budaya yang berbeda merasa senang, berkepentingan, jengkel, atau malu tentang hal-hal yang berbeda karena mereka mempersepsi situasi-situasi berdasarkan premis-premis yang berbeda pula." Karena adat istiadat dipelajari, beberapa budaya menurut kejujuran dari anggota-anggota kelompok sendiri, namun menerima standar yang lebih luwes dari orang-orang asing. Sebagian dari adat istiadat ini berwujud pemberian hadiah, upacara kelahiran, upacara kelahiran, kematian, dan pernikahan; aturan-aturan untuk tidak mengganggu orang lain, memperlihatkan rasa hormat, menyatakan sopan santun, dan sebagainya.

8. Rasa Diri dan Ruang

Kenyamanan yang orang miliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya lain ditunjukkan dengan perilaku yang agresif.

9. Proses Mental dan Belajar

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar. Antropolog Edward Hall berpendapat bahwa pikiran adalah budaya yang terinternalisasikan, dan prosesnya berkenaan dengan bagaimana orang mengorganisasikan dan memproses informasi. Kehidupan dalam suatu tempat tertentu menetapkan pahala dan hukuman-hukuman untuk mempelajari atau tidak mempelajari informasi tertentu, dan ini ditegaskan dan diperkuat oleh budaya disana. Maka orang-orang Jerman menekankan logika, sedangkan orang-orang Jepang dan orang-orang Navaho menolak sistem Barat. Logika bagi orang-orang Indian Hopi didasarkan pada pemeliharaan integritas sistem sosial mereka dan semua hubungan yang berkaitan dengan hal itu. Beberapa budaya menyukai berpikir abstrak dan konseptualisasi, sementara budaya-budaya lain lebih menyukai menghafal diluar kepala dan belajar. Apa yang tampaknya universal adalah bahwa setiap budaya mempunyai suatu proses berpikir, namun setiap budaya mewujudkan proses tersebut dengan cara yang berbeda.

10. Kepercayaan dan Sikap.

Barangkali klasifikasi yang paling sulit adalah memastikan tema-tema kepercayaan utama sekelompok orang, dan bagaimana faktor ini serta faktor-faktor lainnya mempengaruhi sikap-sikap mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang-orang lain, dan apa yang terjadi dalam dunia mereka. Orang-orang dalam semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktik-praktik agama mereka. Budaya-budaya primitif misalnya, mempunyai kepercayaan pada makhluk-makhluk spiritual yang kita sebut “animisme,” dalam sejarah perkembangan manusia ada suatu evolusi yang jelas dalam bidang spiritual manusia, hingga dewasa ini banyak orang modern menggunakan istilah-istilah seperti “kesadaran kosmik” untuk menunjukkan kepercayaan mereka pada kekuatan-kekuatan transedental. Diantara dua ekstrem dalam *continuum* spiritual ini, tradisi-tradisi religius dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak disadari mempengaruhi sikap-sikap kita terhadap kehidupan, kematian, dan hidup sesudah mati. Budaya-budaya Barat tampaknya sangat dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Yahudi, Kristen-Islam, sementara budaya-budaya Timur dipengaruhi oleh Budhisme, Konfusianisme, Taoisme, dan Hinduisme.

Agama, dalam batas-batas tertentu, mengekspresikan filsafat sekelompok orang tentang faset-faset penting kehidupan agama dipengaruhi oleh budaya dan budaya pun dipengaruhi oleh agama.

Kedudukan wanita dalam suatu masyarakat sering merupakan perwujudan dari kepercayaan-kepercayaan tersebut. Dalam beberapa masyarakat wanita diperlakukan sederajat dengan lelaki, dalam masyarakat-masyarakat lain wanita tunduk pada lelaki dan diperlakukan seperti barang.

Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak bergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka; suku-suku bangsa primitif cenderung percaya pada ketakhayulan dan praktek sihir merupakan hal yang biasa; sebagian agama sangat terikat pada tingkat perkembangan pertanian, sementara banyak orang yang sudah mengenal teknologi maju tampaknya semakin menjauhi agama, mengganti kepercayaan pada agama-agama tradisional dengan kepercayaan pada ilmu pengetahuan.

Kesepuluh klasifikasi umum yang diuraikan diatas merupakan suatu model yang sederhana untuk menilai suatu budaya tertentu. Model ini adalah suatu paradigma, atau tatanan mental untuk mengevaluasi karakteristik-karakteristik utama budaya. Ia tidak meliputi setiap aspek-spek budaya, bukan pula merupakan satu-satunya cara untuk menganalisis budaya. Perlu diingat bahwa semua aspek budaya itu saling berkaitan, dan mengubah suatu bagian berarti mengubah seluruhnya. Kita harus memelihara budaya sekelompok orang sedemikian rupa sehingga kita bisa lebih menghargai keindahan keanekaragaman kemampuan manusia.²⁵

²⁵Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, Op.cit; hlm. 58-63.

D. Budaya Jawa

Budaya Suku Jawa Indonesia merupakan sebuah budaya yang dianut oleh semua masyarakat Suku Jawa meliputi, Jawa Timur, Jawa Tengah dan DIY. Secara garis besar budaya Jawa terbagi menjadi tiga budaya yaitu budaya DIY dan Jawa Tengah, budaya Banyumas, dan Budaya Jawa Timur. Didalam budaya Jawa selalu menjunjung tinggi tentang kesopanan bertingkah dan bertutur serta cenderung menjunjung kesederhanaan. Selain budaya Suku Jawa terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY budaya Jawa juga terdapat di daerah perantauan orang Jawa seperti Jakarta dan Sumatra.²⁶

Budaya Suku Jawa menghasilkan agama sendiri yang dinamakan kejawen. Kejawen merupakan sebuah kepercayaan yang didalamnya terdapat tradisi/adat, seni budaya, dan filosofi Suku Jawa. Kejawen memiliki arti spiritualistis Jawa yang pada jaman dahulu menjadi satu-satunya agama yang dianut oleh masyarakat suku Jawa di masa Pra sejarah. Pada Jaman kerajaan, Suku Jawa banyak yang menganut agama Hindu dan Budha bahkan mereka menyebarkan agama Hindu maupun Budha ke beberapa kerajaan di daerah Jawa seperti Kerajaan Majapahit, dan Kerajaan Singosari.²⁷

²⁶Pusakapusaka.com; *Budaya Suku Jawa Indonesia yang Sangat Beragam*, Diakses tanggal 24 Agustus 2016.

²⁷Ibid.

E. Macam-Macam Budaya Jawa

Penelitian ini dilakukan di wilayah Cilacap Propinsi Jawa Tengah, sehingga macam-macam budaya disini dititik beratkan pada budhaya Jawa Tengah.

Sejak abad ke-7, banyak terdapat pemerintahan kerajaan yang berdiri terutama di Jawa Tengah, yaitu: Kerajaan Budha Kalingga, Jepara yang diperintah oleh Ratu sima pada tahun 674. Menurut prasasti Canggal tahun 732, Kerajaan Hindhu lahir di Medang, Jawa Tengah dengan nama Raja Sanjaya atau Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya. Ia membangun Candi Rorojonggrang atau Candi Prambanan. Kerajaan Mataram Budha yang juga lahir di Jawa Tengah selama era pemerintahan Dinasti Syailendra, mereka membangun candi-candi seperti Candi Borobudur, Candi Sewu, Candi Kalasan, dan lain-lain.²⁸

Jawa Tengah sebagai salah satu Propinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Adapun macam-macam budaya di Jawa dalam tulisan ini penulis simpulkan antara lain berupa:

1. Rumah adat

Berdasarkan sejarah, perkembangan bentuk rumah tinggal orang

Jawa dapat dikategorikan menjadi 4 macam yaitu rumah tradisional: bentuk Panggangpe, bentuk Kampung, bentuk limasan dan bentuk Joglo.

2. Kesenian Jawa Tengah

Bentuk kesenian antara lain :

²⁸Elsakreasibudaya, *Macam-macam Budaya Jawa*, Blogspot.com; Diakses: tanggal 24 Agustus 2016.

a. Tarian, Beberapa jenis tarian propinsi Jawa Tengah:

- 1) Tari Serimpi, sebuah tarian keraton pada masa silam dengan suasana lembut, agung dan menawan.
- 2) Tari Blambangan Cakil, mengisahkan perjuangan Srikandi melawan Buto Cakil (raksasa), sebuah perlambang penumpasan angkara murka.

b. Wayang Kulit

Kesenian wayang dalam bentuknya yang asli timbul sebelum kebudayaan Hindu masuk di Indonesia dan mulai berkembang pada Jaman hindu Jawa. Pertunjukan kesenian wayang adalah merupakan sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa yaitu sisa-sisa dari kepercayaan animisme dan dinamisme.

Menurut Kitab Centjini, tentang asal-usul wayang Purwa disebutkan bahwa kesenian wayang mula-mula sekali diciptakan oleh Raja Jayabaya dari Kerajaan Kediri. Pada abad 10 Raja Jayabaya berusaha menciptakan gambaran dari roh leluhurnya dan digoreskan di atas daun lontar. Bentuk gambaran wayang tersebut ditiru dari gambaran relief cerita Ramayana pada Candi Penataran di Blitar. Ceritera Ramayana sangat menarik perhatiannya karena Jayabaya termasuk penyembah Dewa Wisnu yang setia, bahkan oleh masyarakat dianggap sebagai penjelmaan atau atau titisan Batara Wisnu. Figur tokoh yang digambarkan untuk pertama kali adalah Batara Guru yaitu perwujudan dari Dewa Wisnu.

c. Ketoprak

Ketoprak termasuk salah satu kesenian rakyat di Jawa Tengah, tetapi juga bisa ditemui di Jawa bagian timur. Ketoprak adalah sejenis seni pentas yang berasal dari Jawa. Dalam sebuah pentasan ketoprak, sandiwara yang diselingi dengan lagu-lagu Jawa, yang diiringi dengan gamelan disajikan.

Tema cerita dalam sebuah pertunjukan ketoprak bermacam-macam. Biasanya diambil dari cerita legenda atau sejarah Jawa. Sesudah itu pagelaran ketoprak semakin lama makin jadi bagus dan menjadi idola masyarakat, terutama di tanah Yogyakarta. Di dalam pagelaran Ketoprak jadi lengkap dengan memakai cerita dan juga diiringi musik gamelan.

d. Senjata Tradisional

Keris adalah salah satu senjata tradisional budaya Indonesia, tentunya setelah nenek moyang kita mengenal besi. Berbagai bangunan Candi Batu yang dibangun pada zaman sebelum abad ke-10 membuktikan bahwa Bangsa Indonesia pada waktu itu telah mengenal peralatan besi yang cukup bagus, sehingga mereka dapat menciptakan karya seni pahat yang bernilai tinggi. Gambar relief paling kuno yang memperlihatkan peralatan besi terdapat pada prasasti batu yang ditemukan di Desa Dakuwu, di daerah Grabag, Magelang, Jawa Tengah.

Melihat bentuk tulisannya, diperkirakan prasasti tersebut dibuat pada sekitar tahun 500 Masehi. Huruf yang digunakan, huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Sanskerta. Prasasti itu menyebutkan tentang adanya sebuah mata air yang bersih dan jernih, dalam filosofi Jawa Kuno adalah lambang Ilmu Pengetahuan, kalasangka melambangkan keabadian, sedangkan bunga teratai lambang harmoni dengan alam.

e. Pakaian Adat

Nama pakaian adat Jawa Tengah adalah pakaian setelan kain kebaya. Kain kebaya yang ada di Jawa Tengah berbeda motif jika dibandingkan kebaya dari Yogyakarta maupun daerah lain.

Biasanya yang membedakannya adalah pada motif batik serta model setelan cara pemakaian kain kebayanya. Kalau dilihat sepintas, pakaian adat Jawa Tengah identik dengan penggunaan kain kebaya dengan motif batik, dimana batik yang digunakan merupakan batik tulis yang masih tergolong asli.²⁹

3. Bentuk masyarakat Jawa

²⁹Ibid

Di Jawa ada beberapa bentuk kemasyarakatan, diantaranya yaitu masyarakat kekeluargaan, gotong royong dan berketuhanan.³⁰Tentang hal ini, ada baiknya kita paparkan satu persatu sebagai berikut:

Pertama, masyarakat Jawa kekeluargaan, Masyarakat Jawa bukan merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan dengan masyarakat, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang lekat terikat satu sama lain oleh norma-norma kehidupan karena sejarah, tradisi dan agama.

Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam hukum adatnya. Dan adat istiadat yang berlaku, dimana setiap laki-laki dalam keluarga mempunyai pekerjaan berarti seperti menggarap sawah, membuat rumah, memperbaiki jalan desa, membersihkan kompleks makam dan masis banyak lagi. Gotong royong, merupakan ciri khas kehidupan di desa. Semboyan semboyan seperti *saiyeg saekopraya* (gotong royong) merupakan rangkaian hidup tolong menolong sesama warga maupun keluarga. Oleh karena itu masyarakat Jawa bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan satu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu”. Masih berlaku sekarang, adat di desa-desa yang disebut *rembug desa*.

Kedua masyarakat gotong royong. Hidup bersama dengan menerapkan gotong royong, merupakan ciri khas kekeluargaan. Gaya hidup ini selalu diwariskan dari sebuah generasi ke generasi berikutnya.

³⁰Budiono Herusatoto., op.cit., hlm. 38-39.

Semangat gotong royong selalu menyala dalam hati warga masyarakat desa. Semangat itu bahkan juga masuk ke dalam bentuk-bentuk organisasi di desa. Adanya koperasi, arisan dasa wisma, perkumpulan olah raga, pemuda dan lain-lain. Masyarakat yang *panjang- punjung pasir wukir loh jinawi, tata tentrem kerta-rahardja* adalah cita-cita dan tujuan masyarakat gotong royong.

Ketiga masyarakat berketuhanan. Suku Jawa pada Zaman purba mempunyai kepercayaan animisme, yaitu mempercayai adanya roh yang menguasai semua benda, tumbuh tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Agama Hindu di Jawa membawa kepercayaan tentang dewa-dewa yang menguasai dunia. Kemudian agama Budha, Islam Kristen, Katolik yang masuk ke Jawa, membawa perkembangan bagi masyarakat Jawa dalam berkeyakinan. Yaitu yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa.³¹

4. Simbolisme sebagai Media Budaya Jawa

Budaya Jawa sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud. Medium (media) budaya Jawa itu dapat berbentuk bahasa, benda, warna, suara, tindakan yang merupakan simbol-simbol budaya. Budaya Jawa yang dikatakan *edi peni* dan *adi luhung* karena telah terbina selama berabad-abad lamanya.³²

³¹Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003), hlm. 38.

³²Budiono Herusatoto, *Ibid*, hlm. 78.

a. *Budaya Jawa* yang penuh dengan *kembang, lambang* dan *sinamuning samudra* atau tersembunyi di dalam kiasan harus dibahas dengan perasaan yang dalam, serta *tanggap ing sasmita* (dapat menangkap maksud sebenarnya yang tersembunyi). Ada pepatah yang berbunyi, *wong Jawa nggoning rasa, pada gulange ning kalbu,ing sasmito amrih lantip, kuwono nahan hawa, kinemat mamoting driyo*".(Orang Jawa itu tempatnya di perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan menahan hawa nafsu sehingga akal dapat menangkap maksud yang sebenarnya). Disini jelas bahwa, perasaan atau intuisi memegang peran utama, disamping jiwa dan akal. Istilah Jawanya disebut *rasa, karsa* dan *cipta*.

Kita melihat orang Jawa jarang menyebut Tuhan atau Allah secara langsung. Ia mempunyai panggilan khas yang personifikasi sebagai simbol Tuhan seperti *Gusti Kang Maha Agung, Pangeran Kang Mubeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal, Gusti Allah*, dan lain-lain. Dan sifat mistis dan magisnya tercetus dalam istilah-istilah *Sing Mbahu Rekso, Sing Momong, Mbahe*, dan lain-lain.

Dalam bahasa sastra, orang Jawa selalu memakai *pepatah, sengkalan*, dan *jarwodosok*. Pepatah-pepatah seperti *sepi ing pamrih, rame ing gawe; jagat ora mung sak godong kelor, sopo gawe nganggo; sopo nandur ngunduh; ngono yo ngono; nanging mbok yo ojo ngono; surodiro jayaningrat lebur dening pangastuti; sadumuk bathuk*

sanyari bumi, rawe-rawe rantasmalang-malang putung holopis kuntul baris.

Berikut ini adalah beberapa contoh *jarwodosok* (penyatuan dua kata menjadi satu kata baru): *garwa*, dari *sigaraning nyawa* (belahan jiwa); *cangkir*, dari *nancang* (menguatkan) *pikir*; *keluarga*, dari *kawula* (pembantu) dan *warga*; *dongeng*, dari *dipaido ora menging* (dicerca tidak diam).

- b. *Tradisi dan tindakan* orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama*, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. *Kedua*, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Oleh karena itu, orang Jawa memakai simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti berikut ini: *pertama*, yang berhubungan dengan roh leluhur, sesaji, menyediakan bunga dan air putih, membakar kemenyan, ziarah kubur, dan selamatan. *Kedua*, berhubungan dengan kekuatan; *nenepi* (diam di tempat sepi), memakai keris, tombak, dan jimat atau sipat kandel. *Ketiga*, yang berhubungan dengan keluhuran seperti; *laku utomo* (tindakan utama, terpuji) dalam *hasta sila, asta brata* dan *panca kreti*.

c. *Bentuk simbolisme dalam bentuk benda-benda atau alat-alat yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa yang dianggap selalu menambah manfaat atau mengingatkan kepada pedoman hidup.*

Contohnya cangkul (pacul), adalah alat yang selalu dipakai para petani untuk mengerjakan sawah, memiliki simbol-simbol tertentu. Cangkul, yang terbuat dari besi dan kayu ini memiliki tiga bagian:

1) *Pacul*, bagian yang terbuat dari besi, dipakai untuk mencangkul tana. Bagian ini terletak paling bawah, pipih segi empat dengan mata cangkul pada salah satu sisinya dan sisi lainnya ada semacam ekor yang mencuat ke atas untuk menghubungkannya dengan tangkai. *Pacul, jarwodosok dari ngipatake muncul* (menyingkirkan yang muncul ke permukaan). Artinya, menghilangkan penghalang dan aral dalam hidup manusia.

2) *Bawak*, bagian yang terbuat dari besi dan terletak diantara pacul dan tangkainya. Gunanya untuk memperkuat sambuangan, agar ujung kayu tidak mudah pecah. *Bawak* diartikan *obahing awak* (bergerak badan). Karena pada waktu dipakai untuk mencangkul dan melontarkan tanah, semua kekuatan terpusat pada bawak tersebut. Tanpa *bawak*, *pacul* akan berantakan. Ini simbol bahwa tanpa bekerja keras, orang akan sengsara hidupnya.

3) *Doran*, atau tangkai *pacul* yang terbuat dari kayu. *Doran* singkatan dari *ndedonga marang pangeran*, (berdoa kepada Tuhan). Tanpa perantara *doran*, sebagai penyambung tangan manusia, *pacul*

kurang berfungsi. Maka manusia harus selalu berterimakasih kepada Tuhan atas karunia, rahmat dan hidayahNya, sehingga banyak rencana dan pekerjaan manusia terlaksana. Manusia mesti berdoa kepadaNya, disamping bekerja keras. Maka secara keseluruhan pacul adalah simbol persatuan. Tanpa ada kesatuan dari *pacul*, *doran* dan *bawak*, *pacul* bukanlah *pacul*, melainkan benda yang tak ada gunanya.

d. *Tentang warna*, orang Jawa pun telah memilah-milah arti simbolis yang terkandung di dalamnya. Ini tampak dalam penggunaan warna untuk mengecat wajah tokoh-tokoh wayang kulit purwa. Warna muka melambangkan sifat, tabiat dan karakter tokoh yang bersangkutan.

Warna hitam, misalnya melambangkan sifat perwira yang satria, dan suka membela kebenaran. Dalam pewayangan, wajah satria biasanya dicat hitam. *Warna putih*, dipakai untuk mengecat para pendeta, raja yang melambangkan sifat suci lagi luhur. *Warna merah*, digunakan untuk mengecat wajah para dewa, dan raksasa, melambangkan sifat angkara murka, pemaarah dan berani berbuat apa saja. Sedangkan *warna kuning* dipakai untuk mengecat wajah para putri satria, melambangkan kemuliaan dan kejujuran, dan bertanggungjawab. Sementara itu, *warnahijau*, dipakai untuk mengecat rumah. Warna ini melambangkan ketentraman dan kedamaian.

Dalam setiap acara, seperti pesta perkawinan dan peringatan-peringatan adat, orang Jawa sering mempergunakan janur dan kelapa

muda yang *berwarna kuning gading*, lambang kegembiraan dan kebahagiaan. Dalam penggunaan bunyi-bunyian untuk mengiringi suasana sedih, suka, gembira, bahagia dan prihatin, orang Jawa mempunyai kesamaan dengan suku-suku lain. Suara yang lemah lembut, sayup-sayup dan mendayu-dayu, menciptakan suasana yang tenteram lagi damai. Sementara suara dengan ritme yang sedang, biasa, jelas dan tegas, melukiskan suasana gembira, dan penuh ceria. Suara yang keras dan cepat dengan ritme yang bergelombang, menciptakan suasana kacau, berantakan, dan emosi yang tak terkendali.

Contoh penggunaan suara tersebut dapat didengar pada bunyi gamelan dan gending dalam pewayangan. Iringan gending dalam adegan *jejer kedaton* (suasana menghadapi raja) berbeda dengan iringan gending dalam *jejer perang tanding*. Suasana sedih yang dipertunjukkan dalam *jejer sungkawa* (bersedih hati) berbeda dengan *jejer goro-goro*.

Adanya bermacam-macam lagu Jawa, seperti *sinom*, *dandhanggula*, dan *pucung* mempunyai makna tersendiri, dimana masing-masing nada dan lagu yang berlainan.³³

Dari uraian dan contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa simbolisme sangat berperan dalam kebudayaan Jawa. Simbolisme dipakai sebagai alat perantara untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu. Tepatnya, sebagai media budaya Jawa.

³³Budiono Herusatoto, Ibid; hlm. 78-86.

F. Budaya Sunda

Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda.³⁴Dapat diartikan budaya Sunda adalah budaya berkembang dalam masyarakat/suku Sunda. Budaya yang ada di masyarakat Sunda Jawa Barat merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang sudah tua di Indonesia.

Budaya Sunda memiliki banyak kesenian, diantaranya adalah kesenian sisingaan, tarian khas Sunda, wayang golek, permainan anak kecil yang khas, alat musik Sunda yang biasanya digunakan pada pagelaran kesenian.³⁵

1. Sisingaan adalah kesenian khas Sunda yang menampilkan 2-4 boneka singa yang diusung oleh para pemainnya sambil menari sisingaan. Sering digunakan dalam acara tertentu, seperti pada acara khitanan.
2. Wayang Golek adalah boneka kayu yang dimainkan oleh seorang dalang yang menguasai berbagai karakter maupun suara tokoh yang dimainkan.
3. Tari Jaipong adalah pengembangan dan akar dari tarian klasik. Tarian Ketuk Tilu, sesuai dengan namanya berasal dari nama sebuah instrumen atau alat musik tradisional yang disebut ketuk sejumlah 3 buah.
4. Alat musik khas Sunda yaitu, angklung, rampak kendang, suling, kecap, gong, calung. Angklung adalah instrumen musik yang terbuat dari bambu,

³⁴<https://kartikasari391.blogspot.com/2012/10>, Diakses 14 Maret 2016.

³⁵<https://gendiantarranp.wordpress.com> *Mengenal Kebudayaan dan Watak Sunda*, 4 Oktober 2011, Diakses: 27 Agustus 2016.

yang unik, enak didengar. Angklung juga sudah menjadi salah satu warisan kebudayaan Indonesia. Rampak kendang kendang adalah salah satu instrumen musik tradisional yang dimainkan bersama-sama instrumen lainnya.

Macam-macam seni dan budaya masyarakat Sunda Jawa Barat juga bisa disebutkan antara lain:

1. Pakaian Adat/khas Jawa Barat

Suku sunda mempunyai pakaian adat/tradisional yang sangat terkenal yaitu kebaya.

2. Kesenian khas

Wayang Golek, Jaipong, Degung, Rampak Gendang, Calung, Pencak Silat, Sisingaan, Kuda Lumping, Bajidoran, Cianjuran, Kacapi Suling, Reog, dan lain-lain.³⁶

G. Watak Budaya Sunda

Sunda berasal dari kata Su = bagus/baik. Segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan. Orang Sunda diyakini memiliki etos kerja/watak/karakter Kesundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Watak / karakter Sunda yang dimaksud adalah cageur (sehat). Bageur (baik), bener (benar), singer (mawas diri), dan pinter (pandai/cerdas) yang sudah dijalankan sejak jaman Salaka Nagara sampai ke Pakuan Pajajaran, telah membawa kemakmuran dan kesejahteraan lebih dari 1000 tahun.

³⁶Tendidwi51. Blogspot.com, Diakses pada tanggal .20 Maret 2016.

Sunda merupakan kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah barat Pulau Jawa namun dengan berjalannya waktu telah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal bakal berdirinya peradaban Nusantara, dimulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni Kerajaan Salanagara dan Tarumanegara.

Bahkan menurut Stephen Openheiner dalam bukunya berjudul Sundaland, Tatar Sunda/ Paparan Sunda (Sundaland) merupakan pusat peradaban di dunia. Sejak dari awal hingga kini, budaya Sunda terbentuk sebagai satu budaya luhur di Indonesia. Namun, modernisasi dan masuknya budaya luar lambat laun mengikis keluhuran budaya Sunda, yang membentuk etos dan watak manusia Sunda.³⁷

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari

Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah

1. Letak dan Kondisi Geografis

Kondisi geografis Dusun Grugak, merupakan bagian dari wilayah Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa

³⁷<https://gendianbarranp.wrdspress.com>>.4 Oktober 2011; Diakses: 27 Agustus 2016.

Tengah, adalah berada pada dataran tinggi (perbukitan). Agak terpisah dengan wilayah dusun lainnya sekitar 1 kilometer, diatas Bukit Tejamaya.

Sebelah Utara : Areal Perkebunan Pinus PTP. Nusantara

Sebelah selatan : Areal Perkebunan Kakao dan Karet, Dusun Cibulu Desa Caruy Kecamatan Cipari, serta Emplasmant

Sebelah Timur : Desa Cidadap Kecamatan Karangpucung

Sebelah Barat : Dusun Pentus dan Karang Jambu.

Jarak Dusun Grugak Desa Kutasari menuju Kecamatan Cipari, kurang lebih 20 Km, ke Kota Kabupaten Cilacap sekitar 90 Km, sedangkan ke Ibukota Propinsi sejauh kurang lebih 250 km.

2. Topografi Dusun Grugak

Secara umum wilayah Dusun Grugak memiliki topografi berupa dataran tinggi dan tergolong tanah kering dan tandus, dikelilingi oleh lahan perkebunan kakao dan Karet serta pinus. Meskipun berada diperbukitan kapur yang cenderung tandus namun wilayah tersebut tidak kesulitan air karena dekat dengan sumber mata air di lereng perbukitan sekitar perkebunan. Air yang dialirkan dengan pipa paralon kecil atau selak plastik menuju pemukimandimanfaatkan warga masyarakat Grugak untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti minum dan mencuci. Namun debit air tersebut jika diperuntukkan lahan persawahan kurang memadai sehingga kebanyakan mereka menanam polowijo seperti singkong dan jagung disekitar pemukiman. Kondisi tanah juga tidak datar,

cukup labil sehingga mengakibatkan kondisi jalan menuju Dusun tersebut cepat rusak dan rawan longsor. Tidak banyak lahan persawahan mengingat kondisi geografis yang tidak terlalu luas dan tidak datar.

B. Sejarah Singkat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Dusun Grugak, konon asal usulnya dahulu kala bernama Dukuh Curug, kemudian Dukuh Curug berkembang menjadi Kampung Caruy, bahkan menjadi cikal bakal Desa Caruy Kecamatan Sidareja Cilacap. Namun dalam sejarah perkembangannya Dusun Caruy tersebut belakangan lebih terkenal dengan Dusun Grugak. Karena pemekaran wilayah dimasa Reformasi maka Dusun Grugak masuk wilayah Desa Kutasari, sedangkan Caruy terpisah sebagai kalurahan tersendiri, keduanya menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Cipari bukan Sidareja lagi.

Tentang sejarah berkumpulnya masyarakat bersuku Jawa dan Sunda di Dusun Grugak ini, konon adalah karena orang pertama yang menghuni dusun ini berasal dari daerah Bumiayu dan bersuku Sunda kemudian menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Wangon Banyumas. Keduanya kemudian hidup dan menetap di Dusun Grugak.³⁸

Lebih jelasnya dikisahkan bahwa pada Tahun 1794 M, seseorang bernama Ronggowiyudho alias Ki Nayapurwa yang masih famili dari Hadipati Cisagu, bersama tiga orang temannya yaitu Ki Reksajaya, Ki Sampet alias Ki

³⁸Wawancara dengan Nurgianto, 17 April 2016.

Sumpit dan Ki Alsan. Ki Reksajaya berasal dari Curuguwa (wilayah Ajibarang), sedangkan Ki Sumpit dan Ki Alsan berasal dari Kalapagenep (wilayah Pasundan). Empat orang inilah yang pertama kali membuka hutan (trukah) untuk dijadikan lahan pemukiman dan pertanian di sebelah timur Pegadingan. Pegadingan waktu itu merupakan sebuah Kademangan yang berada dibawah Kadipaten Cisagu. Dan hutan yang ditrukah itu lambat laun menjadi dukuh, yang oleh Ki Reksajaya diberi nama dukuh Curug (sesuai dengan nama daerah asalnya).

Kehidupan warga dukuh Curug sangat rukun dan tenteram. Walaupun Dukuh Curug terletak ditengah hutan, tetapi tidak pernah ada gangguan yang berarti karena sesama warga dukuh sangat guyub dan rukun. Lambat laun dukuh semakin ramai, karena ada pendatang yang ikut trukah untuk pemukiman dan perladangan. Karena semakin ramai maka dibentuklah pembagian kerja. Ki Ronggowiyudho bertugas untuk berhubungan dengan kademangan sedangkan Ki Reksajaya bertugas untuk berhubungan dengan kademangan sedangkan Ki Reksajaya bertugas mengatur warga dukuh yang membuka hutan. Semua warga mematuhi aturan yang ada di dukuh dan menghormati pemimpin pemimpinnya (sesepuh-sesepuh desa). Dengan etos kerja yang tinggi, saling gotong royong dan penuh keikhlasan, dukuh Curug berkembang menjadi perkampungan. Karena sudah menjadi perkampungan, maka harus dilaporkan agar diketahui oleh kadipaten. Untuk itu, harus ada nama resmi bagi kampung. Lalu diadakan pertemuan (musyawarah) warga untuk berembug tentang nama desa. Konon karena ditempat itu banyak

tumbuh pohon “tangkap caruy” bayur atau pohon bayur. Maka oleh Ki Alsan dan Ki Sampet nama pohon tersebut digunakan sebagai nama kampung. Kampung Caruy pun berada dibawah Kademangan Pegadingan, Kadipaten Cisagu.

Sesudah dilaporkan keberadaan Desa Caruy dan batas-batasnya ke Kadipaten, para sesepuh desa kemudian bermusyawarah untuk memilih Kepala Desa. Keinginan para sesepuh desa ini juga mendapat persetujuan dari Ki Nayapurwa selaku sesepuh yang paling tua. Dari hasil musyawarah, Ki Reksajaya sesepuh dari Dukuh Curug diangkat sebagai Kepala Desa Caruy pertama pada tahun 1801. Setelah Ki Nayapura, Kepala Desa Caruy digantikan oleh Ki Wangsarana. Adapun urutan nama-nama Kepala Desa Caruy sebagai berikut:

1. Ki Reksajaya, menjadi Kepala Desa dari tahun 1801 – 1814 (kepemimpinannya 13 tahun). Berhenti karena sudah lanjut usia
2. Ki Wangsarana, menggantikan Ki Reksaya pada tahun 1814 – 1817 (lamanya 4 tahun). Berhenti tanpa diketahui sebabnya
3. Ki Mad Karim, yang berasal dari Desa Canduk wilayah Ajibarang, menggantikan Ki Wangsarana pada tahun 1818 – 1826 (lamanya 8 tahun). Berhenti karena lanjut usia
4. Ki Ranadipa (asalnyatidak diketahui). Menggantikan Ki Mad Karim pada tahun 1826 – 1843 (lamanya 17 tahun). Berhenti karena sudah lanjut usia juga

5. Ki Ranabangsa (asalny a tidak diketahui). Menggantikan Ki Ranadipa sebagai Kepala Desa ke-5 pada tahun 1844 – 1860 (lamanya 16 tahun). Mengundurkan diri karena ada masalah dengan Kademangan dan Kadipaten.

Dari kepemimpinan Kepala Desa yang pertama sampai dengan yang kelima, keadaan masyarakat damai dan tenteram. Masyarakat hidup dengan bercocok tanam, tapi masih jarang yang berternak karena masih banyak binatang buas. Karena pendahulu yang trukah di Desa Caruy adalah dari Jawa dan Sunda, maka sampai sekarang, Masyarakat Desa Caruy pada umumnya dan Dusun Grugak yang dahulunya menjadi bahagian dari Desa Caruy pada umumnya, menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa kagok/miring, misalnya Jawa Bumiayu dan Ajibarang. Begitu pula bahasa Sunda yang digunakan kebanyakan bahasa Sunda kagok.

Singkat cerita, Dukuh Curug berkembang menjadi kampung yang diberi nama Kampung Caruy, dan secara administratif berada dibawah Kademangan Pegadingan, Kadipaten Cisagu. Dari tahun 1794 sampai dengan 1801 sudah ada beberapa dukuh, diantaranya adalah Dukuh Curug, Babakan, Negaraayu, Nanggela, Benda, Pentus dan Karang Duren.

Sampai sekarang nama Dukuh Pentus tidak berubah, sedangkan Karang Duren berubah menjadi Karang Jambu yang saat ini merupakan bagian dari Desa Caruy, Kecamatan Cipari.³⁹ Dalam perkembangan berikutnya terjadi pemekaran wilayah, sehingga Dusun Grugak yang

³⁹Bina Desa SadaJiwa, *Beberapa Masalah Agraria di Jawa hari ini, Studi Kasus di Empat Desa Sumber Urip, Kuripan, Caruy, Cidugaleun*, (Sajogyo: 2011).

sebelumnya masuk ke wilayah Desa Caruy berganti menjadi bagian dari wilayah Desa Kutasari, bukan lagi masuk wilayah Kecamatan Sidareja melainkan menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.

C. Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat Dusun Gugak mayoritas berpendidikan menengah kebawah hanya ada satu dua orang yang mengenyam bangku kuliah, bahkan masih ada yang buta huruf. Hal tersebut menandakan bahwa kesadaran akan arti pentingnya pendidikan formal dikalangan mereka masih cenderung masih kurang.

Letak geografis yang cukup terpencil, kondisi geografis diperbukitan relatif sulit dijangkau, jauh dari saran pendidikan tingkat menengah keatas, barangkali juga menjadi salah satu faktor yang membuat sebagian anak usia sekolah enggan menempuh pendidikan tingkat tinggi.

Faktor ekonomi mungkin juga mempengaruhi orang tua enggan menyekolahkan anaknya setinggi mungkin karena bayangan biaya yang besar apabila sampai anaknya kuliah dan tinggal kost. Apalagi mereka tinggal dilingkungan perkebunan yang tidak menuntut pendidikan terlalu tinggi jika ingin bekerja terutama jika menjadi buruh saja. Kesadaran itu barangkali sebagai bagian dari faktor yang menjadi penyebab para orang tua dan kaum remajanya enggan bersekolah tinggi.

D. Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi

Dusun Grugak secara administratif masuk kedalam wilayah RW 11 Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Nurgiyanto (Kepala Dusun Grugak). diperoleh keterangan bahwa sampai dengan Bulan April 2016, jumlah keseluruhan Kepala Keluarga yang bermukim di Dusun Grugak adalah sebanyak 190 Kepala Keluarga terbagi dalam 4 wilayah Rukun Tetangga (RT). Dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dusun Grugak Desa Kutasari- Cipari- Cilacap

No	Rukun Tangga (RT)	Jumlah	Prosentase (%)
1	01	47	27,74
2	02	43	22,63
3	03	53	27,89
4	04	53	27,89
Jumlah		190	100

Sumber: Hasil Wawancara, April 2016

Data tersebut memang kurang lengkap karena tidak disertai dengan jumlah keseluruhan penduduk dan jenis kelaminnya. Karena informan (Nurgiyanto, Kepala Dusun Grugak) tidak bisa memberikan data terkini karena faktor pertumbuhan penduduk, baik yang datang, pergi, lahir, maupun meninggal dunia. Meskipun jumlah KK di setiap RT hampir merata namun paling banyak adalah RT 03 yaitu hampir 28%, barangkali disebabkan kondisi geografis yang cenderung lebih datar dibanding wilayah RT lainnya sehingga bisa didirikan lebih banyak rumah tempat pemukiman penduduk.

Adapun mata pencaharian masyarakat Dusun Grugak mayoritas adalah buruh dan petani, sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Grugak Tahun 2016

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1	Petani Penggarap	40	21,05
2	Buruh Tani	30	15,79
3	Buruh Perkebunan dan Buruh lainnya	50	26,32
4	Pedagang / Wiraswasta	12	6,32
5	TNI/POLRI	0	0
6	PNS	0	0
7	Pegawai Swasta dan Guru Honorer	25	13,16
8	Lain-lain	33	17,37
Jumlah		190	100,00

Sumber: Data Responden, Juli 2016

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa mayoritas masyarakat Dusun Grugak adalah bekerja sebagai buruh. Baik sebagai buruh tani maupun buruh perkebunan, diantaranya sebagai penyadap, pemetik kakao, maupun mandor tanaman. Adapun yang menjadi petani menduduki peringkat kedua. Petani penggarap lebih banyak daripada buruh tani. Ini berarti bahwa lebih banyak yang memiliki tanah untuk digarap dibanding sekedar hanya sebagai buruh yang membantu para pemilik lahan pertanian. Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat Dusun Grugak tersebut termasuk pekerja keras, terutama dalam hal bertani. Mereka seolah tidak mengenal waktu jika menggarap lahan pertanian. Baik sawah maupun polowijo seperti bengkoang, singkong, jagung dan lain-lain. Yang tidak memiliki lahan sendiri, umumnya mereka menyewa.

Masyarakat Dusun Grugak, tidak ada yang berprofesi sebagai TNI/POLRI maupun Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pernah ada satu orang PNS yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar (SD) namun sejak tahun 2015 pindah karena menikah dan mengikuti suaminya ke kota lain. Sebagaimana warga ada juga yang merantau bekerja di luar, seperti ke Jakarta sebagai buruh atau Asisten Rumah Tangga.

Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Dusun Grugak tergolong masyarakat yang tidak pemalas dan pekerja keras, umumnya masyarakat Dusun Grugak selalu berusaha mencari cara agar memperoleh penghasilan, meskipun mayoritas disektor non formal. Hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh tingkat pendidikan mereka yang rata-rata menengah kebawah terutama yang sudah tergolong usia tua. Sehingga hanya jenis pekerjaan seperti buruh perkebunan dan bertani yang banyak mereka jalani, karena kedua pekerjaan tersebut tidak menuntut pendidikan formal yang tinggi.

IAIN PURWOKERTO

E. Gambaran Umum Proses Akulturasi Budaya Jawa dengan Sunda di Dusun Grugak Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Dusun Grugak yang terletak di wilayah Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah didiami oleh mayoritas Suku Sunda, memiliki keunikan tersendiri apabila diamati. Bisa digambarkan bahwa dari aspek kepercayaan (agama), masyarakat Dusun Grugak mayoritas adalah beragama Islam namun banyak yang masih awam pengetahuan agamanya. bahkan sebagian masih ada yang Islam abangan. KTP Islam tetapi belum melaksanakan kewajiban sebagaimana perintah agama. Agama kejawen yaitu beragama Islam tetapi tidak menjalankan perintah agama sebagaimana yang diwajibkan, namun juga menjalankan tradisi-tradisi kejawen sebagai warisan budaya nenek moyang mereka.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dusun Grugak dalam komunikasi sehari-hari adalah campuran antara Bahasa Jawa dengan Sunda, tapi lebih sering bahasa Sunda yang digunakan. Namun demikian bahasa Jawa tidak bisa halus, demikian juga bahasa Sunda yang mereka pakai dalam komunikasi sehari-hari juga cenderung kasar.

Adat tradisi yang berkembang di Dusun Grugak lebih dominan adat Jawa seperti sedekah bumi, gusaran /pangur, Rewahan dan lain-Lain. Kesenian yang masih berkembang di Dusun Grugak antara lain adalah Jaipong, Calung, Degung, Golek, Ebeg, Sintren dan Lengger.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN

Kajian akulturasi budaya masyarakat Dusun Grugak dalam penelitian ini, fokus kajian yang akan penulis lakukan adalah mencari gambaran secara mendalam tentang usaha Masyarakat Grugak yang berlatar belakang Suku Jawa dengan Sunda dalam penyesuaian diri serta proses peralihan terhadap pola-pola budaya serta aturan yang dominan dalam berkomunikasi antara lain dibatasi dalam unsur: adat/tradisi, kepercayaan (agama), Bahasa, serta, kesenian yang berkembang di Dusun Grugak hingga saat ini. Dari hasil pengumpulan data di lapangan yang telah penulis lakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh gambaran sebagai berikut:

A. Kepercayaan (Agama)

Masyarakat Dusun Grugak hampir seratus persen beragama Islam, sebagaimana diinformasikan oleh Kepala Dusun Grugak, Nurgianto, bahwa hampir semua masyarakat Dusun Grugak beragama Islam, namun ada satu orang pendatang laki-laki keturunan Tionghoa yang beragama non Muslim menikah dengan wanita asli Grugak, kemudian menetap akan tetapi tidak diketahui pasti apa agama yang dianutnya.⁴⁰ Sedangkan menurut Nurgianto, tujuan Gusarn

Kondisi keberagaman masyarakat Dusun Grugak cukup variatif, ada yang menjalani perintah agama sesuai dengan ajaran Islam, namun ada juga

⁴⁰Wawancara dengan Nurgianto (Kadus Dusun Grugak), 17 April 2016.

yang menjalani agama Islam namun juga menjalankan praktek kejawen, bahkan ada yang belum bisa melaksanakan perintah agama sesuai aturan sehingga lebih cenderung ke abangan, hanya KTP saja yang tertulis beragama Islam.

B. Adat / tradisi Masyarakat Dusun Grugak

Menurut informasi salah satu pemuka agama di Dusun Grugak, “Adat / tradisi yang berkembang selama ini masih berbau budaya jahiliyah, namun sudah berkurang semenjak saya disini”. Yang masih berlangsung ya Sedekah Bumi merupakan adat Jawa, kalau di Sunda tiadak ada Sedekah Bumi namun namanya Barit.⁴¹

Adat / tradisi yang masih berkembang di Dusun Grugak lebih cenderung didominasi oleh adat Jawa dibandingkan adat Sunda, dan hal itu sudah berjalan turun temurun. Adapun adat / tradisi tersebut antara lain adalah:

1. Sedekah Bumi

Merupakan salah satu upacara adat Jawa yang setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Dusun Grugak sebagai simbol untuk mensyukuri hasil bumi atau pertanian yang didapatkannya. Biasanya sedekah bumi dilakukan di perempatan Dusun Grugak atau tepatnya di depan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kutasari 05. Masyarakat membuat nasi beserta lauk pauk untuk disantap bersama-sama dan menyembelih

⁴¹Wawancara dengan Ojin Supriyadi, 3 April 2016.

satu ekor kambing. Dari kambing yang dipotong tidak seluruhnya dikonsumsi oleh masyarakat tetapi kepala kambing, kaki kambing dan jeroan kambing dikubur diseberang jalan. Menurutnya dalam upacara adat sedekah bumi masyarakat juga membakar kemenyan, hal ini dilakukan masyarakat secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Grugak tersebut.

Upacara adat sedekah bumi ini dilakukan pada bulan apit.⁴² Ketika diminta penjelasan apakah merasa bersalah jika tidak mengikut tradisi Sedekah bumi tersebut, maka Rohendi Al-Rasino mengatakan bahwa, "Tidak merasa bersalah, karena juga mempunyai kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Tapi sebagai salah satu anggota keamanan dusun saya merasa ikut bertanggung jawab menjaga keamanan jika sedang berlangsung tradisi Sedekah Bumi karena suka terjadi kekacauan kalau tidak diawasi."

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Solehan, salah seorang keturunan Sunda yang tinggal di Dusun tersebut, Menurutnya tradisi sedekah bumi ini merupakan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang didapat selama 1 tahun. Acara ini dilakukan pada Bulan Apit, dimulai pagi hari dengan pemotongan satu ekor kambing, kemudian daging kambing tersebut diolah menjadi makanan dan dibagikan kepada masyarakat, untuk kepala kambing, darah, kulit, kaki kambing, dan tulang belulang dikubur di perempatan jalan. Penguburan ini dilakukan untuk

⁴²Wawancara dengan Rohendi Al-Rasino; 27 Maret 2016.

keselamatan. Masyarakat beranggapan bahwa jika tidak dilakukan akan mendapat gangguan. Juga pada ritual ini membakar kemenyan seiringan dengan penguburan bagian-bagian dari kambing, mempunyai tujuan juga untuk keselamatan. Acara ini dipimpin oleh ulama sekitar. Ketika ditanya apakah Solehan merasa bersalah jika tidak mengikuti adat tradisi di Dusun Grugak, maka jawabnya adalah ,”tidak”. Tetapi hanya merasa tidak enak dengan tetangga. Karena kebetulan kegiatan tersebut lokasinya sangat dekat, yaitu disebelah rumahnya.⁴³

Adapun menurut Nurgianto (kadus Grugak), salah satu warga keturunan Suku Jawa, alasan diadakannya tradisi Sedekah Bumi adalah karena kita dapat rizki dari bumi, untuk itu kita juga harus terimakasih kepada bumi. Kalau tidak ikut sebenarnya tidak masalah, bukan karena takut terkena bencana, karena juga tidak ada sangsi. Hanya saja ada perasaan tidak enak takut dicap pelit.⁴⁴

Dari pendapat beberapa informan diperoleh kesimpulan bahwa Sedekah Bumi adalah adat / tradisi Jawa yang bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh, dengan menyembelih seekor kambing dimana darah dan kepalanya dikuburkan di perempatan dusun tersebut. Hanya saja alasan mereka adalah sudah menjadi tradisi Jawa yang turun temurun, ada yang takut terkena bencana di dusun tersebut jika tidak menyelenggarakan sedekah Bumi, yang karena merasa bertanggungjawab menjaga keamanan, namun

⁴³Wawancara dengan Solehan; 27 Maret 2016.

⁴⁴Wawancara dengan Nurgianto; 17 april 2016.

kebanyakan alasan mereka didorong oleh perasaan tidak enak jika tidak ikut berpartisipasi membuat makanan, bahkan ada yang beralasan takut dicap pelit. Hal tersebut menggambarkan bahwa tradisi Sedekah Bumi dikalangan masyarakat Dusun Grugak sudah mulai mengalami pergeseran nilai, dari ritual agama kejawen bergeser menjadi semacam tuntutan rutinitas adat adat saja. Bisa jadi karena pengaruh arus moderen yang membuat orang semakin rasional atau juga pengaruh pengetahuan agama.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada saat ini tradisi Sedekah Bumi di Dusun Grugak berganti nama menjadi Syukuran Bumi, sebagai mana disampaikan oleh salah seorang warga bernama Admad Saripudin, hal itu dimaksudkan untuk menghindari kemusyrikan. Tujuan tradisi tersebut sebenarnya adalah ucapan rasa syukur kepada Allah karena makan, minum di dapat dari bumi. Biasanya tradisi ini hanya berdoa bersama dan saling tukar menukar makanan yang dibawa dari rumah masing-masing.

Ahmad Saripudin pernah menentang waktu pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi tersebut. Dahulu tradisi tersebut dilaksanakan pada pagi hari Jum'at Kliwon, hal itu mengganggu waktu pelaksanaan ibadah Sholat Jum'at. Namun sekarang penyembelihan kambing dilaksanakan pada pagi hari, tetapi untuk tukar menukar makanan dan penguburan bagian dari kambing seperti darah, kepala, kaki, dilakukan pada siang hari setelah

Sholat Jum'at dan biasanya lebih banyak diikuti oleh ibu-ibu dan anak-anak.⁴⁵

Peran pemuka agama Islam cukup besar dalam hal ini. Sebagaimana disampaikan Ojin, salah seorang pemuka agama di wilayah Dusun Grugak, "Kalau masalah adat disini sekarang cuma tinggal itu. Dulu sebelum saya tinggal disini setiap orang mau tandur atau panen diadakan migit. Meskipun sebagian juga masih ada yang melakukan. Itu kan sebenarnya budaya Budha, kalau di Islam kan tidak ada".⁴⁶

2. Gusaran

Gusaran atau sering disebut ritual potong gigi yang dilakukan khusus untuk bagi anak perempuan, sebagai pertanda bahwa anak tersebut telah menginjak aqil baligh. Menurutny ritual Jawa ini dahulu sering dilakukan oleh masyarakat Dusun Grugak. Namun seiring dengan perkembangan zaman maka sudah jarang dilakukan bahkan sudah hampir ditinggalkan. Tradisi gusaran di Dusun Grugak ini, dahulu dilakukan dengan hajatan kemudian dilanjutkan dengan ritual inti, yaitu acara potong gigi.

Adapun yang digusar (dipotong giginya), yaitu anak perempuan yang sudah berumur 12 tahun atau sudah menginjak kelas 6 Sekolah dasar (SD). Sebagaimana diceritakan oleh salah satu perempuan Dusun Grugak kelahiran tahun 1956 yang pernah digusar (dipangur), "Dulu saya juga

⁴⁵Wawancara dengan Ahmad Saripudi; 3 April 2016.

⁴⁶Wawancara dengan Ojin; 3 April 2016.

dipangur. Giginya itu digosok, itu sekitar usia 10-11 tahun.”⁴⁷ Bertugas untuk menggusar adalah orang yang mempunyai keahlian khusus atau disebut tukang gusar. Pada akhir acara biasanya tuan rumah memberikan sesaji atau imbalan kepada tukang gusar yang disebut dengan “Perawanten”, yang berisikan antara lain: beras, bumbu-bumbu dapur, teh, barang konsumsi dapur lain dan uang seikhlasnya sebagai syarat.

Menurut Solehan sebagai orang yang sudah lama tinggal di Grugak yaitu sejak tahun 1939 ini, adalah untuk kesucian atau keislaman.⁴⁸ Adapun menurut Nurgianto, tujuan diadakannya Gusaran sebenarnya adalah, ”Ben ora nyokot susune ibune (biar tidak menggigit punting ibunya), serta biar enteng jodoh. Sedangkan menurut Ahmad Saripudin, tujuan tradisi ini adalah untuk merapikan gigi, alat yang digunakan untuk melakukan Gusaran disebut “kikir”.⁴⁹

Berdasarkan keterangan beberapa informan tentang tradisi gusaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan semula masyarakat dusun Grugak mengadakan Tradisi Gusaran umumnya adalah karena adanya paham di kalangan mereka adalah adanya keyakinan yang berbau kejawen. Meskipun sampai sekarang masih ada yang melakukan namun tidak sebanyak dulu, dan alasan mereka sebagian sudah mulai bergeser dari nilai mitos kejawen kesehatan dan keindahan.

3. Rewahan

⁴⁷Wawancara dengan Paijah: 23 Agustus 2016.

⁴⁸Wawancara dengan Solehan: 27 Maret 2016.

⁴⁹Wawancara dengan Ahmad Saripudin: 27 Maret 2016.

Menurut informan bernama Rohendi, Rewahan adalah salah satu tradisi berupa acara syukuran yang diselenggarakan menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, dilakukan di masjid Dusun Grugak. Yaitu berupa acara doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dari lingkungan masyarakat Dusun setempat. Biasanya di rumah-rumah warga ketika memasuki bulan Ramadhan membuat sesajen dan diletakkan di dalam rumah, berisi satu gelas teh, kopi dan concot (nasi putih yang dibuat seperti bentuk segitiga atau dalam bentuk tumpeng tetapi ukurannya kecil). Ketika ditanyakan apakah selalu mengikuti tradisi tersebut, dijawab sudah jarang mengikuti, karena semakin sibuk dengan pekerjaannya (sebagai mandor perkebunan). Tapi sekedar tahu saja jika hari itu sedang dilaksanakan tradisi Rewahan di Dusun Grugak.⁵⁰

Menurut salah seorang sesepuh Dusun Grugak bernama Solehan (biasa dipanggil Mbah Lehan), sejak 10 tahun terakhir ini, tradisi Rewahan di dusun tersebut sudah mulai mengalami bergeseran tata caranya. Dengan hadirnya pemuka Agama Islam di dusun ini maka acara tersebut dilakukan di masjid dengan cara doa bersama. Namun hingga saat ini menjelang datangnya bulan ruwah di rumah-rumah masing-masing warga membuat sesajen biasanya diletakkan di kamar atau di meja. Sesajen ini berisi nasi dan bahan-bahan lainnya dan didiamkan selama satu malam, kemudian besoknya sesajen itu dibuang.⁵¹

4. Tindik

⁵⁰Wawancara dengan Rohendi Al-Rasino: 27 Maret 2016.

⁵¹Wawancara dengan Solehan: 28 Maret 2016.

Tindik adalah ritual untuk melubangi telinga anak perempuan. Menurut Solehan, orang yang tergolong cukup tua (77 tahun), dan lama menetap di Dusun Grugak ini menjelaskan bahwa dahulu tradisi tindik itu dilakukan anak perempuan yang sudah berusia 3 tahun dan juga ada pertunjukan wayang. Tetapi saat ini sudah tidak dilakukan lagi kepada bayi perempuan, dan sudah tidak ada lagi pertunjukan wayang dalam acara tersebut, tetapi diganti dengan acara syukuran atau slametan.⁵²

C. Bahasa Masyarakat Dusun Grugak

Bahasa merupakan salah satu sarana penting dalam proses komunikasi dan akulturasi budaya antara individu dan sesama warga di Dusun Grugak. Penggunaan bahasa sehari-hari pada masyarakat Dusun Grugak adalah campuran antara bahasa Jawa dengan Sunda. Namun demikian Bahasa Sunda cenderung lebih dominan diterapkan dibandingkan Bahasa Jawa . Padahal Dusun tersebut adalah berada diwilayah Suku Jawa. Demikian juga dalam acara formal seperti pengajian, pertemuan antar warga, hajatan, biasanya menggunakan bahasa campuran yaitu Bahasa Sunda dan Indonesia.

Sebagaimana diutarakan oleh beberapa informan sebagai berikut:Kepala Dusun (Nurgianto), menjelaskan bahwa dalam percakapan sehari-hari di rumah maupun di tengah masyarakat lebih banyak menggunakan Bahasa Sunda, padahal yang bersangkutan adalah keturunan Suku Jawa. Alasannya karena menantu semua Sunda, selain itu juga jika berkomunikasi

⁵² Wawancara dengan Solehan: 28 Maret 2016.

dengan tetangga menggunakan Bahasa Jawa malah sering dijawab dengan menggunakan Bahasa Sunda.⁵³

Sanasri, kelahiran Cilacap tahun 1932 dan menetap di Dusun Grugak sejak tahun 1939, perempuan yang mengaku sebagai Suku Sunda ini ketika ditanya oleh peneliti tentang bahasa apa yang dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, mengatakan bahwa, "Sing biasa ajeg mah ya bahasa Sunda. Tapi jaman siki tah nganah ngenah kudu bisa."⁵⁴

Sedangkan Rohendi, menceritakan bahwa kebiasaan di Dusun Grugak ini, jika ada acara-acara resmi seperti hajatan, pengajian, biasanya menggunakan bahasa campuran yaitu Sunda dan Indonesia. Adapun alasan secara pribadi mengapa menggunakan Bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari dengan masyarakat Dusun Grugak adalah karena kebiasaan saja. Karena sejak lahir orang tuanya sudah mengajak berbicara dengan Bahasa Sunda, namun demikian ketika bertemu dengan orang yang tidak bisa berbahasa Sunda maka Rohendi biasanya akan menggunakan Bahasa Jawa, tujuannya agar lebih memudahkan (memperlancar) dalam berkomunikasi.⁵⁵ Bukan berarti bahasa pribumi Jawa sudah punah di Dusun Grugak ini, Saiful Anwar, laki-laki kelahiran 1989 masih tergolong tergolong usia muda ini, mengatakan bahwa dalam pergaulan sehari-hari di Dusun Grugak kadang menggunakan Bahasa Jawa, terkadang menggunakan Bahasa Sunda tergantung lawan bicaranya.⁵⁶

⁵³ Wawancara dengan Nurgianto: 17 April 2016.

⁵⁴ Wawancara dengan Sanasri : 3 April 2016.

⁵⁵ Wawancara dengan Rohendi Al-Rasino: 27 Maret 2016.

⁵⁶ Wawancara dengan Saiful Akbar: 3 April 2016.

D. Kesenian Dusun Grugak

Keberadaan keturunan Suku Sunda di Dusun Grugak sejak ratusan tahun lalu tentu saja perlahan-lahan mempengaruhi eksistensi kesenian asalnya. Terbukti saat ini beberapa kesenian Jawa nampak lebih eksis dibandingkan kesenian Sunda. Sebagaimana dikatakan oleh Saiful Akbar, salah satu generasi muda Dusun Grugak, “Karena gurunya orang Jawa ya melu-melu Jawa, sehingga Jaipong hilang.”⁵⁷ Paijah, salah satu warga Dusun Grugak berumur sekitar 60 tahun ini juga menjelaskan, bahwa kalau dahulu ada sintren, wayang orang, ebeg, kebanyakan tradisi Jawa. Namun sekarang sudah jarang karena menurutnya anak mudanya sudah tidak mau.⁵⁸

Menurut Solehan, dahulu kesenian yang sering dimainkan masyarakat Dusun Grugak adalah terbangun, sintren, brendung/nini towong (buat mengundang hujan), tetapi saat ini sudah jarang dilakukan. Namun yang masih ada adalah jaipong, golek, ebeg (kuda lumping).⁵⁹

E. Analisis Hasil Penelitian

Beberapa adat / tradisi jawa yang berlangsung turun temurun dari nenek moyang sebagian masih berjalan di Dusun Gugak, seperti Sedekah Bumi, Gusaran. Hanya saja motivasi mereka menjalankan adat / tradisi tersebut mulai mengalami pergeseran nilai. Meskipun masih ada sebagian

⁵⁷ Wawancara dengan Saaiful Akbar: 3 April 2016.

⁵⁸ Wawancara dengan Paijah: 21 Agustus 2016.

⁵⁹ Wawancara dengan Solehan: 27 Maret 2016.

masyarakat Dusun Grugak menjalani adat / tradisi Jawa seperti gusaran serta Sedekah Bumi tersebut atas dorongan keyakinan mitos Jawa misalnya takut terjadi bencana kalau tidak mengadakan tradisi tersebut, namun sebagian besar masyarakat mulai menjalani tradisi Jawa atas dorongan sekedar menjalani rutinitas sebagaimana dilakukan nenek moyang tanpa memikirkan manfaatnya.

Bisa jadi hal itu disebabkan pengaruh arus moderen yang menghendaki hidup serba praktis dan efisien, bisa juga disebabkan adanya pengaruh pendidikan formal dikalangan generasi mudanya semakin meningkat serta pengaruh peran pemuka Agama Islam yang telah memberikan pengetahuan agama melalui kegiatan seperti pengajian-pengajian. Sehingga lambat laun adat/ tradisi Jawa itu mulai bermakna sebagai rutinitas tahunan bukan ritual keagamaan (faham kejawan).



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperoleh gambaran tentang Akulturasi Budaya Jawa dengan Sunda di Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap, sebagai berikut:

Proses Akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan Sunda di Dusun Grugak sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Proses penyesuaian diri terhadap budaya pribumi Jawa masih dilakukan oleh masyarakat Suku Sunda sebagai pendatang di Dusun Grugak hingga saat ini. Seperti diselenggarakannya adat / tradisi Jawa yang turun temurun seperti Sedekah Bumi, Gusaran, Rewahan, Tindik, dan lain-lain. Hanya saja saat ini sudah mulai mengalami pergeseran nilai. Kalau dahulu mereka menyelenggarakan acara adat / tradisi Jawa atas dasar kepercayaan adanya kekuatan gaib yang menguasai alam semesta, sehingga dengan mengadakan upacara adat tersebut tidak akan terjadi bencana alam misalnya, maka di masa sekarang meskipun sebagian kecil masyarakat Grugak masih punya keyakinan tentang mistik kejawen, namun mereka umumnya mengikuti adat / tradisi atas dasar ingin tetap menjaga kelangsungan adat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang Suku Jawa tersebut. Munculnya perasaan tidak enak dan takut dicap pelit, sebagai sanksi sosial juga termasuk menjadi alasan mereka tetap mengikuti adat/tradisi di Dusun Grugak.

Di bidang seni, saat ini kesenian Sunda sudah sangat jarang ditampilkan di Dusun Grugak, sedang kesenian Jawa nampaknya lebih (tetap) eksis. Adapun jenis kesenian yang masih sering dimainkan adalah Jaran Kepang atau Ebeg, bahkan mantan pemain Ebeg dan Sintren juga ada di Dusun ini. Sedangkan kesenian Sunda sebatas pada seni pertunjukan pengisi acara hiburan jika ada orang hajatan seperti *Tarling* (gitar dan suling), *Pong Ndhut* (Jaipong Dhangdhut), terutama jika yang punya hajat tergolong mampu dibidang ekonomi, selebihnya jarang ada kesenian Sunda lainnya dimainkan.

Bahasa Sunda nampaknya menjadi satu-satunya unsur budaya Sunda yang masih bertahan sebagai sarana komunikasi sehari-hari bahkan cenderung menggeser bahasa pribumi Jawa di Dusun tersebut. Terbukti masyarakat Suku Jawa sebagai pribumi justru lebih sering menggunakan bahasa campuran Jawa dan Sunda ketika berkomunikasi. Bahkan ketika acara formal seperti pengajian, orang hajatan, bahasa campuran Indonesia dan Sunda lebih sering digunakan daripada Bahasa Jawa. Hal ini menggambarkan bahwa Suku Sunda yang hidup di tanah Jawa beratus tahun yang lalu, tetap berusaha menjaga identitas pribadinya (kesukuannya) meskipun hanya dari unsur bahasa saja.

Terjadinya pergeseran nilai budaya di Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap bukan hanya karena terjadinya proses akulturasi antara budaya pendatang (Sunda) dengan budaya pribumi (Jawa), melainkan lebih cenderung disebabkan karena faktor-faktor eksternal seperti arus modernisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menghendaki segala sesuatu dikerjakan serba praktis dan ekonomis. Pendidikan formal terutama

pada generasi mudanya sudah mengalami kemajuan sehingga sedikit banyak juga mempengaruhi pola pikir mereka . Umumnya generasi muda Dusun Grugak juga tidak lagi terlalu mempercayai hal-hal yang berbau mitos dan mistik kejawen.

Faktor pengetahuan agama, pada umumnya masyarakat Grugak saat ini juga cenderung mulai meningkat. Meskipun mereka umumnya belum sepenuhnya menjalankan syariat Islam sebagaimana mestinya. Hal tersebut tidak lepas dari peran pemuka agamanya yang selalu berusaha mengarahkan ke pemurnian ajaran Islam dari faham religi masyarakat Jawa kuna yaitu mistik kejawen dan faham (kepercayaan) tentang adanya kekuatan gaib selain Allah Subhanahu Wata'ala ke arah paham tauhid tentang ke-Esaan Allah sebagai satu-satunya yang wajib disembah agar terhindar dari perbuatan syirik (menyekutukan Allah).

B. Saran

1. Pemerintahan Desa

- a) Agar senantiasa memperhatikan peningkatan sarana prasana wilayah pedusunan yng terpencil khususnya Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa tengah, seperti sarana transportasi jalan yang mudah rusak karena kondisi tanah yang cenderung labil.
- b) Sarana peribadatan, seperti masjid yang memadai, sehingga bisa menampung lebih banyak jamaah.

2. Pemuka Agama

- a) Agar selalu mencari strategi dakwah yang sesuai, sehingga pengetahuan agama masyarakat semakin meningkat tanpa merasa digurui.
- b) Memberikan pemahaman agama secara tepat khususnya kepada masyarakat Dusun Grugak yang secara budaya berbeda dengan dusun di sekitarnya, karena adanya percampuran dua budaya yaitu Jawa (pribumi) dan Sunda sebagai pendatang.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Bina Desa SadaJiwa, *Beberapa Masalah Agraria di Jawa hari ini, Studi Kasus di Empat Desa Sumber Urip, Kuripan, Caruy, Cidugaleun*, (Sajogyo: 2011).
- Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003).
- Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, (ed.), *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) .
- Dickaerlangga. Blogspot. Diakses: 17 Februari 2016.
- Diovery's Journal <https://divaronero.wordpress.com>, Diakses pada Tanggal 13 Februari 2016.
- Elsakreasibudaya, *Macam-macam Budaya Jawa*, Blogspot.com; Diakses: tanggal 24 Agustus 2016.
- Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI), 2010).
- <https://gendiantarranp.wordpress.com>> *Mengenal Kebudayaan dan Watak Sunda*, 4 Oktober 2011, Diakses: 27 Agustus 2016.
- <https://kartikasari391.blogspot.com/2012/10>, Diakses 14 Maret 2016.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia No.2*, (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1994).
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. TIARA WACANA YOGYA, 1987),
- Richard E. Porter & Larry A. Samovar, Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya, dalam Deddy Mulyana, et al., *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2001), hlm.
- Pusakapusaka.com; *Budaya Suku Jawa Indonesia yang Sangat Beragam*, Diakses tanggal 24 Agustus 2016.
- Rusmin Tumanggor, dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT. Fajar Inerpratama Mandiri, 2010), hlm.61.

Tendidwi51. Blogspot.com, Diakses pada tanggal 20 Maret 2016.

www.academia.edu>asimilasi_budaya_Pasca pernikahan etnik Jawa dengan etnik dayak, Diakses: 17 Februari 2016.

